

INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 19, 2024

Revised: April, 22, 2024

Available online: April, 28, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSU Royal Prima Medan

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiurma Tinambunan,
Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

Abstract

Background: Premature babies are babies born at preterm gestational age, namely less than 37 weeks. Breastfeeding problems are often found due to inefficient and effective sucking abilities in premature babies. One of the interventions carried out by nurses to develop sucking and swallowing reflexes is oral stimulation with massage touches on the muscle tissue around the mouth. The hope is that this stimulation can improve the sucking reflex in premature babies, so that the length of stay is shorter, the baby's recovery is faster, the baby can catch up quickly and of course it can reduce medical costs.

Purpose: To determine the effectiveness of giving oral stimulation to improve weak sucking reflexes in premature babies.

Method: Quasi experimental with one group pre-post test design. The population used in this study was 30 premature babies who had weak sucking reflexes at RSU Royal Prima. The sampling technique uses total sampling.

Results: Before oral stimulation, all participants (30 babies) had weak sucking reflexes and after being given oral stimulation, 4 babies had adequate sucking reflexes and 24 participants had good sucking reflexes.

Conclusion: There is effectiveness of giving oral stimulation to improve weak sucking reflexes in premature babies..

Keywords: Oral Stimulation; Premature Baby; Weak Suction Reflex.

Pendahuluan: Bayi prematur adalah bayi yang dilahirkan saat usia kehamilan kurang bulan yaitu kurang dari 37 minggu. Masalah menyusui sering ditemukan karena kemampuan menghisap yang belum efisien dan efektif pada bayi prematur. Salah satu intervensi yang dilakukan perawat untuk perkembangan refleks menghisap dan menelan adalah stimulasi oral dengan sentuhan pijatan pada jaringan otot di sekitar mulut. Harapannya dengan dilakukan stimulasi ini dapat meningkatkan reflek hisap pada bayi prematur, sehingga lama rawatan menjadi lebih singkat, pemulihan bayi lebih cepat, dapat mengejar ketertinggalan bayi dengan cepat dan tentunya dapat menekan biaya pengobatan.

Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas pemberian stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur.

Metode: *Quasi eksperiment dengan one group pre-post test design.* Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bayi lahir prematur sebanyak 30 bayi yang memiliki reflek hisap lemah di RSU Royal Prima. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*.

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSU Royal Prima Medan

Hasil: Sebelum dilakukan stimulasi oral seluruh partisipan (30 bayi) memiliki reflek hisap lemah dan setelah diberikan stimulasi oral terdapat sebanyak 4 bayi memiliki reflek hisap cukup dan sebanyak 24 partisipan memiliki reflek hisap Baik.

Simpulan: Adanya efektivitas pemberian stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur.

Kata Kunci: Bayi Prematur; Reflek Hisap Lemah; Stimulasi Oral.

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir adalah periode kehidupan (0–28 hari), dimana terjadi perubahan yang signifikan dari kehidupan di dalam kandungan keluar kandungan. Bayi di bawah satu bulan berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan yang bisa berakibat fatal apabila tidak diberikan penanganan yang tepat (Juliawan, Kristianto, & Apriastini, 2023).

Secara Global jumlah kematian neonatal sebesar 2.4 juta pada tahun 2020 (Maghfuroh, Nurkhayana, Ekawati, Martini, & Kusbiantoro, 2021). Pada tahun 2020, hampir setengah (47%) dari seluruh kematian balita terjadi pada periode bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan) karena tingkat global kematian balita menurun lebih cepat dibandingkan kematian neonatus. 75% kematian terjadi dalam tujuh hari pertama kehidupannya, artinya, sekitar 1.000.000 bayi meninggal dalam 24 jam pertama kehidupan. Kelahiran prematur, komplikasi intrapartum (asfiksia), dan infeksi akibat cacat lahir merupakan penyebab kematian neonatal (Shafa, & Triana, 2022).

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. Kelahiran tersebut merupakan masalah kesehatan sangat serius karena kelahiran prematur menyebabkan lebih dari satu juta bayi meninggal. Satu dari sepuluh bayi di dunia lahir prematur. Bayi lahir dengan usia kehamilan dibawah 32 minggu berisiko 70 kali lebih tinggi angka kematiannya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya informasi bahwa pada tahun 2015, terdapat 1 juta bayi dari 15 juta bayi prematur meninggal karena komplikasi (Lin, Hu, Zhang, Qin, Liu, Lan, & You, 2022). Bayi yang lahir prematur sangat rentan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim dikarenakan sistem organ yang belum matang dan berfungsi dengan baik (Syaiful, Fatmawati, & Sholichah, 2019).

Hasil Survei Demografi Kesejahteraan Indonesia (SDKI) tahun 2017 laju kematian neonatal sebesar 15 untuk setiap 1.000 kelahiran hidup (Saputro, & Megawati, 2019). Pada tahun 2021, berdasarkan informasi Bank Dunia, kematian neonatal (0-28 hari)

di Indonesia adalah 11.7 dari 1.000 kelahiran hidup. Kelahiran prematur menyumbang 35.3% kematian neonatal (Roesli, 2019). Salah satu negara dengan jumlah kelahiran prematur terbesar di dunia adalah Indonesia, yaitu pada peringkat kelima sekitar 675.700 kelahiran (Niatul, 2021).

Kasus angka kematian bayi baru lahir di provinsi Sumatera Utara tahun 2021 adalah 299 kasus dimana bayi lahir prematur turut masuk sebagai penyebab kematian tersebut (Fatimah, & Purwaningsih, 2022). Berdasarkan Tinjauan awal yang dilakukan peneliti, dilihat dari jumlah bayi yang lahir prematur dalam 6 bulan terakhir didapati ada sekitar 20 bayi dengan reflek hisap lemah. Bayi yang lahir prematur memiliki beberapa organ tubuh yang kurang berfungsi dengan baik dan biasanya komplikasi paling umum yang terjadi pada bayi prematur adalah hipoglikemia, masalah pernapasan, hipotermia, masalah neurologis, dan enterokolitis nekrotikans (Ningsih, 2017).

Masalah menyusui dalam banyak kasus dipandang sebagai akibat dari keterampilan menghisap yang tidak memadai pada bayi yang belum waktunya. Transmisi motorik oral yang gagal mengkoordinasikan gerakan pernapasan dan menghisap secara teratur mungkin menjadi sumber masalah ini. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan muncul permasalahan baru pada bayi yaitu nutrisinya tidak terpenuhi, berat badan tidak bertambah dan menderita dehidrasi.

Bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya mengalami kondisi dan penyakit akibat perawatan yang buruk saat lahir atau segera setelah lahir dan dalam beberapa hari kehidupannya (Johnson, 2012). Oleh sebab itu, perawatan khusus bayi prematur, peran seorang perawat sangatlah penting. Perawat memberikan intervensi untuk mendukung perkembangan refleks menghisap dan menelan.

Salah satu intervensi yang dilakukan adalah stimulasi oral dengan sentuhan pijatan pada jaringan

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiumra Tinambunan, Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.133>

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSUD Royal Prima Medan

otot di sekitar mulut. Ada beberapa bayi harus melalui selang dalam pemberian nutrisinya, itu juga yang dapat mengurangi rangsangan pada mulut bayi. Oleh karena itu, pada saat bayi yang pemenuhan nutrisinya melalui selang pun perlu juga diberikannya stimulasi ini. Harapannya dengan dilakukan stimulasi ini dapat mengembangkan reflek hisap pada bayi prematur menjadi lebih baik, sehingga rawatan menjadi lebih singkat, masa pemulihan lebih cepat, dan dapat mengejar keteringgalan bayi dengan cepat dan tentunya dapat menekan biaya pengobatan.

Setelah dilakukan stimulasi oral, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan/efisiensi bayi prematur untuk menyusu dan mempersingkat durasi transisi dari minum susu melalui selang orogastrik menjadi per oral (Sugartini, Putra, Wijaya, & Yuntari, 2023). Stimulasi oral terbukti memiliki efektivitas yang signifikan pada berat badan lahir rendah (BBLR). Namun keefektivitasan stimulasi ini perlu di evaluasi lebih lanjut karena mengingat masih sedikitnya penelitian stimulasi oral ini (Andana, 2022).

METODE

Skema penelitian pre-eksperimental dengan *one group pre-post-test design*. Dilakukan di ruangan NICU di RSUD Royal Prima Medan pada Bulan September-November 2023. Populasi penelitian ini adalah bayi lahir prematur sebanyak 30 bayi. Sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling* yaitu memilih sampel yang memenuhi model pertimbangan dalam jangka waktu tertentu, sehingga sampel

terpenuhi. Penelitian ini menggunakan populasi yang memiliki refleks menghisap yang lemah dan memenuhi kriteria inklusi bayi baru lahir prematur (usia kehamilan 37 minggu).

Peneliti memilih data yang sesuai dengan kriteria inklusi dan melakukan *pre-test* dengan melakukan observasi dan mencatatnya pada lembar observasi. Kemudian peneliti melakukan intervensi stimulasi oral dan melakukan observasi kembali.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah stimulasi oral yang diberikan 2 kali dalam sehari pagi dan sore dengan durasi 15 menit selama 5 hari. Variabel dependen adalah refleks hisap lemah pada bayi prematur, diukur melalui lembar observasi. Penilaian jumlah volume ASI/susu formula bayi per hari dengan klasifikasi reflek hisap baik jika $\geq 80\%$ kebutuhan cairan, cukup jika $50-79\%$ kebutuhan cairan, dan kurang jika $<49\%$ kebutuhan cairan.

Penilaian selanjutnya adalah melalui observasi tiga kriteria refleks menyusu pada bayi yaitu dikatakan baik apabila memenuhi kriteria adanya refleks mencari (*rooting*), refleks menghisap (*sucking*), dan reflek menelan (*swallowing*), dikatakan lemah apabila didapati kurang dari ketiga refleks tersebut.

Analisis data yang digunakan yakni univariat dan bivariat. Pengambilan dua kelompok data tersebut dilakukan dengan metode pengambilan sampel menggunakan uji *Wilcoxon*.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Prima Indonesia dengan nomor: 056/KEPK/UNPRI/IX/2023.

HASIL

Tabel 1. Demografi Karakteristik Partisipan (N=30)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Minggu)	(34.0±1.34)(32-37)
32-33 Minggu	11/36.7
34-35 Minggu	15/50.0
36-37 Minggu	4/13.3
Berat Badan (Mean±SD)(Rentang)(Gr)	(2094±303.24)(1750-2795)
1750-2050 gr	15/50.0
2055-2355 gr	11/36.7
2360-2795 gr	4/13.3

Berdasarkan informasi pada Tabel 1. diketahui bahwa nilai rata-rata pada variabel usia adalah 34 minggu dengan standar deviasi 1.34 dan rentang 32-37 minggu. Sedangkan pada variabel berat badan nilai mean adalah 2094 gram dan standar deviasi 303.24 dengan rentang 1750-2795 gram. Jumlah partisipan terbesar adalah bayi

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiumra Tinambunan, Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.133>

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSUD Royal Prima Medan

dengan kelompok usia 34-35 minggu sejumlah 15 orang (50%), selanjutnya bayi usia 32-33 minggu sejumlah 11 orang (36.7%) dan bayi kelompok usia 36-37 minggu sejumlah 4 orang (13.3%). Sebagian besar partisipan pada penelitian ini adalah bayi dengan berat badan dengan rentang 1750–2050 gram sejumlah 15 orang (50%), selanjutnya bayi dengan berat badan dalam rentang 2055-2355 gram sejumlah 11 orang (36.7%) dan bayi dengan berat badan dalam rentang 2360-2795 gram sejumlah 4 orang (13.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Reflek Hisap Stimulasi Oral (N=30)

Variabel	Pre-test	Post-test
Reflek Hisap (n/%)		
Lemah	30/100.0	2/6.7
Cukup	0/0.0	4/13.3
Baik	0/0.0	24/80.0

Berdasarkan informasi Tabel 2. bahwa pada saat sebelum dilakukan stimulasi oral (*pre-test*) seluruh partisipan memiliki reflek hisap lemah sebanyak 30 partisipan (100%). Setelah dilakukan stimulasi oral (*post-test*) partisipan dengan reflek hisap baik sebanyak 24 orang (80%), reflek hisap cukup sejumlah 4 orang (13.3%), dan dengan reflek hisap yang lemah sejumlah 2 partisipan (6.7%).

Tabel 3. Efektivitas Pemberian Stimulasi Oral Terhadap Peningkatan Reflek Hisap Lemah

Intervensi Stimulasi Oral	Mean	Z	p-value
Pre-test	14.50	-5.013	0.000
Post-test	1.0		

Tabel 3. menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon sebelum dan sesudah intervensi pemberian stimulasi oral kepada seluruh partisipan menunjukkan bahwa nilai $Z = -5.013^b$ dan $p\text{-value} = 0.000$ dengan taraf signifikansi maka $p < 0.005$. Hasil tersebut menyatakan bahwa ditemukan efektivitas pemberian stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap pada bayi prematur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan, bahwa seluruh bayi yaitu sejumlah 30 bayi (100%) memiliki reflek hisap lemah, dilihat dan ditandai dari banyaknya volume ASI/susu formula bayi dalam 1 (satu) hari yaitu <49% kebutuhan cairan bayi dengan nilai rata-rata 14.50. Bayi prematur sangat perlu diperhatikan nutrisinya terlebih menggunakan alat bantu/selang sebagai media bayi menerima nutrisi berupa ASI maupun susu formula.

Sebelum diberikan stimulasi oral (oromotorik) sangat mempengaruhi asupan nutrisi bayi. Apabila nutrisi tidak dapat terpenuhi dengan maksimal maka akan berdampak pada penambahan berat badan

bayi, dimana diketahui bayi yang diteliti mayoritas (96%) adalah BBLR. Sebagai akibat dari kekurangan nutrisi tersebut yang pasti adalah penurunan berat badan yang otomatis menyebabkan penurunan pada fungsi tubuh dan hal-hal patologis lainnya seperti, hiperbilirubinemia dan hipoglikemi yang diakibatkan karena tidak matangnya organ-organ vital. Pada kondisi ini, apabila tidak diberikan penatalaksanaan yang tepat maka kondisi baik semakin hari akan semakin memburuk, sehingga masa perawatan di rumah sakit lebih panjang dan kehidupan bayi semakin terancam (Jihan, Syarif, & Fajri, 2022).

Perkembangan fisik bayi prematur masih belum utuh, sebagian besar ligamen dan tendon wajah juga sekitar mulut belum sempurna. Massa lemak yang berkurang berdampak mengurangi reflek hisap pada mulut (Safitri, Nizami, & Harahap, 2022). Otot dan lemak yang terdapat dipipi memiliki peran penting untuk menstabilkan postur dalam pemberian nutrisi. Stimulasi oromotor sangat berguna untuk merangsang reflek hisap bayi. Bayi prematur memiliki kontrol motorik oral yang lemah dibandingkan dengan bayi cukup bulan yang disebabkan oleh otot sekitar

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiurma Tinambunan, Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.133>

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSU Royal Prima Medan

mulut dan lidah yang memiliki kemampuan lemah. Intervensi yang dilakukan adalah pemasangan OGT untuk pemberian nutrisi. Selain itu, stimulasi oromotor dilakukan juga dengan tujuan merangsang reflek hisap, sehingga pememberian nutrisi melalui oral dapat tercapai (Sari, 2021).

Stimulasi yang diberikan pada bayi yang prematur bertujuan untuk meningkatkan inisiasi awal pemberian nutrisi melalui oral, meningkatkan koordinasi mengisap, menelan, bernafas serta meningkatkan pematangan struktur saraf. Setelah diberikan intervensi berupa rangsangan oral didapatkan 24 bayi dari 30 partisipan memiliki peningkatan pada reflek hisap yang awalnya lemah menjadi baik, dikatakan baik karena memiliki peningkatan volume cairan perhari yang awalnya masih dibawah 49% dari kebutuhan cairan menjadi diatas 79% dari kebutuhan cairan per hari. Ditemukan juga 2 partisipan yang masih memiliki refleks hisap yang masih lemah, hal ini juga berhubungan dengan usia kelahiran dimana partisipan yang masih memiliki reflek hisap lemah yaitu pada usia 32-33 minggu sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk pemberian intervensi stimulasi oral.

Tindakan menyentuh dan memijat jaringan otot di area mulut, yang membantu menjaga kesehatan aliran darah dan menstimulasi saraf, dikenal sebagai stimulasi oral. Selain itu dapat juga diungkapkan bahwa ada berbagai sistem dan cara yang kita gunakan dalam prosedur stimulasi, seperti menyikat (menguleni dengan tekanan) pada tulang pipi, memutar ke luar dilakukan 1 kali dan berulang, kemudian pada saat itu dilakukan icing (stimulasi termal), peregang cepat (mengetuk), dan getaran. Stimulasi oral dilakukan untuk mengatur daerah otot mulut untuk berkembang dan menambah kekuatan (Suciati, 2021).

Refleks menghisap Baik pada bayi terjadi 30 menit setelah lahir, oleh karena itu sangat disarankan bila refleks anak kuat dalam kurun waktu 30 menit untuk diberikan ASI. Saat mulut bayi dirangsang, ia langsung menghisap, menandakan refleks menghisap yang kuat. Refleks ini merupakan respon alami (inbuilt) terhadap rangsangan tertentu, dan secara otomatis bayi akan memberikan respon untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Refleks mengarahkan perkembangan bayi. Kemampuan menghisap bayi baru lahir berbeda-beda. Beberapa bayi menyusui secara produktif dan lincah untuk mendapatkan ASI, sementara bayi

lainnya kurang mampu hingga kelelahan sebelum kebutuhan ASI terpenuhi (Astuti, Rahyani, & Dewi, 2022).

Upaya menambah kekuatan refleks menghisap pada anak BBLR perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya, khususnya dengan cara memberi stimulasi/rangsangan oral. Pemberian rangsangan dini melalui kontak pijatan pada jaringan otot sekitar mulut. Melalui sentuhan dan stimulasi, khususnya jaringan otot di sekitar mulut, dapat meningkatkan sirkulasi darah, dimana dapat semakin mengembangkan kemampuan otot dan memperkuat refleks menghisap bayi. Efek lain dari rangsangan oral, yaitu berupa sentuhan pemijatan pada jaringan otot di sekitar mulut, adalah merangsang saraf X (saraf vagus), sehingga mengaktifkan refleks pada saraf tersebut. Efek ini meningkatkan refleks menghisap bayi. Berdasarkan informasi di atas, stimulasi oral berpengaruh meningkatkan reflek hisap (Apriani, 2022).

Partisipan sebanyak 30 bayi yang telah diberikan stimulasi memiliki respon yang positif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian stimulasi oral memiliki efektivitas terhadap reflek hisap bayi prematur, dapat dilihat dari hasil uji wilcoxon didapatkan peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata yang awalnya 14.50 menjadi 0.0 setelah diberikan stimulasi oral, selanjutnya didapatkan hasil nilai $Z=-5.013^b$ dan nilai $p=0.000<0.05$.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, semakin sering bayi diberikan stimulasi oral maka semakin baik juga reflek hisap bayi, sehingga membantu pemulihan dan mendukung proses pematangan dengan kata lain, stimulasi yang diberikan (rangsangan) berupa sentuhan ringan atau beberap teknik lain dapat membantu menstimulus setiap otot pada daerah mulut bayi, sehingga ketika bayi mengalami hambatan pada saat melakukan suckling, dapat dibantu oleh rangsangan stimulus yang diterima. Semakin sering bayi menerima stimulus, maka semakin baik pula hasilnya. Bukan hanya pada pola reflek hisap (otot mulut) tetapi pada seluruh organ-organ bayi yang lainnya. Dimana setiap bayi atau manusia dilahirkan dengan naluri dan reflek untuk bertahan hidup.

Bayi dikatakan prematur lahir saat usia gestasi kurang dari 37 minggu. Kebanyakan akan memiliki berat lahir rendah dan ada juga yang tidak. Hambatan yang sering ditemui dan umunya dialami oleh bayi prematur dan BBLR adalah reflek hisap yang lemah

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiumra Tinambunan, Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.133>

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSUD Royal Prima Medan

sehingga nutrisi tidak dapat diberikan secara maksimal. Bayi yang memiliki reflek hisap yang kuat akan diberikan ASI minimal 60 menit setelah kelahiran, sedangkan bayi yang memiliki reflek hisap kurang akan diberikan bantuan berupa selang atau dikenal dengan istilah OGT yang menjadi media sehingga bayi bisa menerima nutrisi. Bayi dengan berat badan lahir rendah yang mendapatkan stimulasi oral 15 menit sehari akan mengalami peningkatan kemampuan refleksi menghisap. Stimulasi oral merupakan kesiapan otot-otot disekitar mulut untuk mengontrol gerakan-gerakan yang terkoordinasi terutama pada bayi prematur. Titik fokus stimulasi ini yaitu menambah perkembangan, kekuatan, serta pengaturan pada lidah pipi, bibir dan rahang. Tujuan stimulasi ini adalah untuk meningkatkan tonus, mendukung refleksi menelan, dan mendorong pergerakan organ mulut seperti lidah, bibir, dan pipi (Indriani, Harahap, & Agustina, 2022).

Melakukan stimulasi oral memberikan pengaruh yang signifikan karena tidak hanya meningkatkan kemampuan mengisap, tapi juga terhadap kenaikan berat badan serta lamanya masa perawatan. Selain itu, rangsangan oral dapat bekerja meningkatkan aliran cairan ke seluruh tubuh untuk membersihkan zat-zat yang tidak aman, lebih meningkatkan sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi lambung dan ekskresi. Ketika bayi diputuskan sudah dapat mengenali stimulasi oral dengan lebih efektif, rangsangan tambahan dapat diberikan, seperti memperkenalkan areola ibu.

Adanya rangsangan yang berasal dari luar diri manusia baik itu melalui penglihatan, pendengaran, dan perabaan dari kulit menyebabkan timbulnya sebuah reflek yaitu bagi bayi akan menggunakan refleksi dasarnya. Bayi yang lahirnya prematur dan berat badannya rendah mempunyai kemampuan organ dan sistem sensorik yang muda sehingga refleksnya lemah. Kemampuan bayi akan meningkat seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya usia bayi, namun hal ini akan meningkatkan ketergantungan bayi pada pengobatan non-fisiologis (Rosadi, 2021).

Penjelasan tersebut memberikan sebuah gambaran bahwasanya pemberian stimulasi oral terhadap bayi prematur sangat berperan penting dalam meningkatkan reflek hisap yang lemah menjadi baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa reflek hisap yang kuat dipengaruhi oleh stimulasi oral yang diberikan. Reflek hisap berkaitan

dengan kematangan saraf, sehingga ketika distimulasi saraf bisa menjadi lebih baik terutama saraf kranial. Bayi yang lahir prematur memiliki organ dan sistem saraf yang masih imatur, sehingga reflek yang dihasilkan juga lemah. Reflek hisap sangat penting dan menjadi hal yang utama dalam pemenuhan nutrisi bayi.

SIMPULAN

Pemberian intervensi berupa rangsan oral didapatkan 24 bayi dari 30 partisipan memiliki peningkatan pada reflek hisap yang awalnya lemah menjadi baik, dikatakan baik karna memiliki peningkatan volume cairan perhari yang awalnya masih dibawah 49% dari kebutuhan cairan menjadi diatas 79% dari kebutuhan cairan per hari. Sehingga terdapat efektivitas pemberian stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andana, F. (2022). Analisa Praktik Klinik Keperawatan Penerapan Protokol Oro Motor terhadap Kemampuan Hisap Bayi Prematur di Ruang NICU RSUD Taman Husada Bontang.
- Apriani, E. (2022). *Efektivitas Penggunaan Non Nutritive Sucking Terhadap Penurunan Nyeri Bayi Prematur yang Dilakukan Pemasangan Infus di Perinatologi Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Astuti, I. A. M., Rahyani, N. K. Y., & Dewi, I. G. A. A. N. (2022). Gambaran Karakteristik Ibu dan Peningkatan Berat Badan Bayi Prematur Setelah Dilakukan Relaktasi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 40-46.
- Fatimah, A., & Purwaningsih, D. (2022). Pengaruh Intervensi Oral Motor (PIOMI) Terhadap Kemampuan Reflek Hisap Bayi Prematur: Effectiveness of Oral Motor (PIOMI) on a Premature Infant Sucking Reflex. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(3), 841-850.
- Indriani, D., Harahap, I. M., & Agustina, S. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Neonatal Seizure Dan Intracerebral Hemorrhage Pada

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiurma Tinambunan, Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.133>

Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi prematur di RSUD Royal Prima Medan

- Bayi: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(4). Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Jihan, T. P. B., Syarif, H., & Fajri, N. (2022). Penerapan Asuhan Perkembangan dan Transfusi pada Bayi di NICU: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(1).
- Johnson, L. (2012). Pedoman perawatan bayi berat lahir rendah. *Jakarta: Trubus Agrividyia*.
- Juliawan, N. G., Kristianto, A. K., & Apriastini, N. K. T. (2023). Pengaruh Stimulasi Oromotor dalam Memperbaiki Refleksi Isap Bayi Prematur. *Sari Pediatri*, 24(5), 341-51.
- Lin, T., Hu, J., Zhang, L., Qin, X., Liu, X., Lan, Y., & You, T. (2022). Promoting enteral tube feeding safety and performance in preterm infants: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 128, 104188.
- Maghfuroh, L., Nurkhayana, E., Ekawati, H., Martini, D. E., & Kusbiantoro, D. (2021). Oral Motor Meningkatkan Reflek Hisap Bayi Bblr Di Ruang Nicu Rs Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 62-67.
- Niatul, F. (2021). *Pengaruh stimulasi oral terhadap refleksi hisap pada bayi berat badan lahir rendah diruang perinatologi RSUD Bangil* (Doctoral dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI).
- Ningsih, E. S. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Trimester III dengan Keteraturan Kunjungan ANC. *Jurnal Midpro*, 9(2), 5-Halaman.
- Roesli, U. (2019). *Pedoman pijat bayi*. Trubus Agriwidya.
- Rosadi, I. U. (2021). *Efektivitas Penggunaan Bedong Aluminium Foil pada Bayi dengan Hipotermi Ringan di Tpmbrti Handayani Seputih Surabaya*
- Safitri, E., Nizami, N. H., & Harahap, I. M. (2022). Asuhan Keperawatan pada Bayi dengan Patent Ductus Arteriosus di Nicu: Suatu Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(3).
- Saputro, H., & Megawati, F. (2019). Efektifitas Stimulasi Oral Terhadap Reflek Hisap Lemah Pada BBLR. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(03), 609-615.
- Sari, W. V. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah di Tempat Praktik Mandiri Bidan Sekampung Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Shafa, L. A., & Triana, N. Y. (2022). Efektivitas Pemberian Oral Motor Exercise Terhadap Reflek Hisap Pada Bblr Preterm. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4973-4976.
- Suciati, A. (2021). *Analisis Asuhan Keperawatan Pada Bblr Dengan Masalah Keperawatan Utama Menyusui Tidak Efektif di RS PKU Muhammadiyah Gombong* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gombong).
- Sugartini, N. M., Putra, P. W. K., Wijaya, I. P. A., & Yuntari, G. A. K. (2023). Pengaruh Pijat BBLR Terhadap Rooting-Sucking Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah di Ruang Neonatal Intensif Care Unit (NICU) Rumah Sakit Umum Bali Royal. *Journal of Borneo Holistic Health*, 6(2).
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Sholichah, S. (2019). Stimulasi oral meningkatkan reflek hisap pada bayi berat lahir rendah (bblr). *Journals of Ners Community*, 10(1), 20-28.

Jesica Claudia BR Sihombing, Isnin Mariana, Jevi Wahyuni, Johana Saida Tiorma Tinambunan, Debi Novita Siregar*

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
Korespondensi penulis: Debi Novita Siregar. *Email: debinovitasiregar@unprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.133>